

PEMANFAATAN DONGENG SEBAGAI MEDIA EDUKASI LINGKUNGAN BAGI ANAK

¹Nurhaeni, ²Juanda*, ³Usman, ⁴Iswan Afandi

^{1,2,3} Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁴ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor, Indonesia

nurhaeni05@gmail.com, usmanpahar@unm.ac.id, iswan@unimor.ac.id

*Corresponding Author: juanda@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran dongeng dalam menanamkan kesadaran ekologis kepada anak-anak. Upaya pelestarian alam perlu diperkenalkan sejak masa kanak-kanak melalui pendekatan yang menyenangkan, salah satunya dengan cerita rakyat. Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi bentuk-bentuk penyampaian pesan lingkungan melalui dongeng serta fungsinya dalam pembelajaran. Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan telaah pustaka. Bahan penelitian berupa kumpulan cerita rakyat bertema lingkungan. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, sementara analisis data menerapkan model analisis konten. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa dongeng mampu menjadi sarana pembelajaran ekologi yang ampuh karena dapat menghadirkan nilai-nilai alam melalui jalan cerita yang lugas, karakter binatang atau tetumbuhan, serta problematika yang dekat dengan dunia anak.

Kata Kunci: Dongeng, Edukasi Lingkungan, Sastra Anak, Media Pembelajaran

Abstract

This study examines the role of folktales in fostering ecological awareness among children. Environmental conservation efforts should be introduced from early childhood through engaging and meaningful approaches, one of which is the use of folktales. This study aims to identify the forms of environmental messages conveyed through folktales and to examine their functions in the learning process. A descriptive qualitative method was employed, using a literature review approach. The research materials consisted of a collection of environmental-themed folktales. Data were collected through reading and note-taking techniques, while the data were analyzed using a content analysis model. The findings indicate that folktales can serve as an effective medium for ecological learning because they present environmental values through simple plots, animal or plant characters, and problems that are closely related to children's experiences.

Keywords: folktales, environmental education, children's literature, learning media

PENDAHULUAN

Dunia sastra memanfaatkan bahasa sebagai alat utama untuk menuangkan gagasan, pengalaman, serta cara pandang pengarang terhadap realitas yang kemudian dihadirkan kepada khalayak pembaca. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, kritik sosial, dan pelestari budaya. Dalam konteks bacaan anak, cerita rakyat atau dongeng memiliki kedudukan yang sangat istimewa dibandingkan dengan genre sastra lainnya seperti puisi atau drama anak. Menurut Nurgiyantoro (2018), dongeng merupakan warisan lisan turun-temurun yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal dan pesan moral yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Keunggulan dongeng terletak pada kemampuannya menyajikan dunia imajinatif yang dekat dengan keseharian anak sekaligus mengandung pelajaran hidup yang berharga. Pendapat senada dikemukakan oleh Suryaman (2017) bahwa pembelajaran sastra anak berbasis dongeng dapat meningkatkan minat baca dan menanamkan budi pekerti luhur sejak usia dini. Bahkan, para ahli psikologi perkembangan anak sepakat bahwa periode usia dini (0-8 tahun) adalah masa emas (golden age) di mana nilai-nilai dasar kepribadian, termasuk kepedulian terhadap lingkungan, dapat ditanamkan paling efektif melalui media cerita.

Krisis lingkungan yang melanda berbagai belahan bumi saat ini telah mencapai tingkat yang

mengkhawatirkan . Data dari berbagai lembaga internasional menunjukkan bahwa pemanasan global, pencemaran sungai dan laut, penebangan hutan secara liar, serta kepunahan berbagai spesies flora dan fauna terjadi pada tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya (Afandi & Juanda, 2023, 2020; Juanda & Afandi, 2024). Isu ekologi ini semakin sering diperbincangkan tidak hanya di kalangan ilmuwan dan aktivis, tetapi juga telah masuk ke dalam kurikulum pendidikan di berbagai jenjang. Penanaman kesadaran menjaga alam sejak usia muda merupakan langkah strategis untuk melahirkan generasi yang memiliki kepedulian terhadap bumi. Generasi yang disebut sebagai generasi alpha dan generasi Z akan mewarisi bumi yang kondisinya jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, upaya edukasi lingkungan tidak dapat ditunda-tunda lagi.

Media dan metode yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan, kebutuhan belajar, serta tujuan pembelajaran yang menekankan pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku peduli lingkungan sejak dini. Pembelajaran lingkungan tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan konsep, seperti jenis pencemaran, pelestarian alam, atau kerusakan ekosistem, tetapi juga perlu menumbuhkan kepekaan emosional, empati ekologis, dan kebiasaan sederhana dalam menjaga lingkungan. Namun, metode pembelajaran lingkungan yang umum diterapkan selama ini masih cenderung bersifat informatif dan teoritis. Banyak buku teks lingkungan disajikan dengan bahasa formal, data, dan istilah ilmiah yang belum sepenuhnya sesuai dengan tahap berpikir anak. Selain itu, metode ceramah di kelas sering kali kurang melibatkan pengalaman konkret dan aspek emosional anak, sehingga pesan ekologis yang disampaikan belum sepenuhnya membentuk kesadaran dan perilaku peduli lingkungan.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, diperlukan media pembelajaran yang lebih sesuai dengan dunia anak, yaitu media yang konkret, imajinatif, menyenangkan, dan mampu menghubungkan pesan lingkungan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Salah satu alternatif yang relevan adalah dongeng, sebagaimana disarankan (Kurniawan, 2019). Dongeng atau cerita rakyat yang menghadirkan tokoh-tokoh alam, seperti binatang, pepohonan, sungai, awan, atau hutan, dapat menjadi wahana edukatif untuk menyampaikan pesan ekologis secara lembut, menarik, dan tidak menggurui. Melalui alur cerita, konflik, dan tokoh yang dekat dengan imajinasi anak, nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan secara lebih bermakna serta selaras dengan tujuan pembelajaran yang menekankan pembentukan sikap dan karakter peduli lingkungan.

Kelebihan dongeng dibandingkan media pembelajaran lainnya terletak pada kemampuannya untuk menyentuh tiga ranah pendidikan sekaligus, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan emosi), dan konatif (tindakan). Prasetyo (2019) juga menekankan bahwa kreativitas berbahasa dalam dongeng mampu memberikan ragam ungkapan segar yang membuat cerita lebih hidup dan mudah diingat anak. Selain itu, dongeng memiliki fleksibilitas yang tinggi karena dapat disampaikan secara lisan (mendongeng), tertulis (membaca buku), maupun melalui media digital (video cerita, podcast, aplikasi interaktif). Hal ini membuat dongeng dapat diakses oleh anak-anak dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan geografis.

Anak-anak cenderung lebih mudah memahami konsep abstrak seperti pentingnya menjaga kebersihan atau melestarikan hutan jika disajikan dalam bentuk cerita yang melibatkan karakter-karakter yang mereka sukai. Juanda (2019) menjelaskan bahwa melalui konflik yang dialami tokoh, anak diajak merasakan dampak dari perilaku merusak lingkungan sekaligus melihat solusi yang ditawarkan dalam cerita. Proses ini dalam psikologi pendidikan dikenal sebagai *experiential learning* atau pembelajaran melalui pengalaman, di mana anak belajar tidak hanya dari apa yang didengar, tetapi juga dari apa yang dirasakan secara emosional. Ketika anak mendengar cerita tentang seekor ikan yang kehilangan keluarganya karena sungai tercemar, ia tidak hanya memperoleh informasi tentang bahaya pencemaran, tetapi juga merasakan kesedihan dan empati yang membuat pesan tersebut lebih membekas dalam

ingatannya.

Berbagai penelitian mutakhir mendukung efektivitas dongeng sebagai media edukasi lingkungan. Riset yang dilakukan oleh Halifah dkk. (2025) membuktikan bahwa buku cerita berbasis etnobotani mampu meningkatkan literasi sains pada generasi alpha secara signifikan. Penelitian tersebut melibatkan puluhan anak usia 6-9 tahun yang menunjukkan peningkatan pemahaman tentang tumbuhan obat tradisional setelah mendengarkan cerita-cerita yang relevan. Sementara itu, Widiono dkk. (2025) menunjukkan bahwa dongeng "Kambing Pembohong" efektif digunakan sebagai bahan pendidikan sastra di sekolah dasar karena mengandung nilai-nilai moral yang kokoh dan mudah dipahami. Penelitian lain oleh Farkas dkk. (2025) di Eropa menemukan bahwa dongeng modern yang mengangkat isu perubahan iklim mampu meningkatkan kesadaran ekologis anak-anak secara bermakna.

Di tingkat nasional, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan dongeng ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan berbagai buku cerita anak bertema lingkungan yang dapat digunakan oleh guru di seluruh Indonesia. Namun demikian, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dalam metode mendongeng yang efektif, terbatasnya ketersediaan buku cerita berkualitas di daerah terpencil, serta masih rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya mendongeng untuk anak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga memiliki relevansi praktis yang tinggi bagi pengembangan pendidikan lingkungan di Indonesia.

Selain itu, dongeng memiliki keunggulan komparatif dibandingkan media digital seperti video atau gim interaktif. Meskipun media digital menawarkan pengalaman visual dan auditori yang kaya, dongeng memiliki kelebihan dalam hal pengembangan imajinasi aktif anak. Ketika anak mendengarkan dongeng, ia tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif membayangkan tokoh, latar, dan peristiwa dalam cerita. Proses membayangkan ini melatih kemampuan berpikir abstrak, kreativitas, dan empati anak. Dongeng juga tidak memerlukan listrik atau perangkat elektronik, sehingga dapat diakses oleh anak-anak di daerah yang belum terjangkau infrastruktur digital. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih memiliki kesenjangan digital yang cukup lebar, dongeng menjadi media yang lebih inklusif dan merata.

Bertolak dari pemaparan yang komprehensif di atas, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci bentuk-bentuk pemanfaatan dongeng sebagai media edukasi lingkungan bagi anak serta menjelaskan peran dan fungsi dongeng dalam menyampaikan nilai-nilai ekologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sastra anak dan pendidikan lingkungan, serta kontribusi praktis bagi orang tua, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran lingkungan yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak-anak Indonesia. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan tradisi lisan Nusantara.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Analisis isi kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, pesan, dan nilai-nilai lingkungan yang terkandung dalam teks dongeng anak. Pendekatan studi kepustakaan digunakan karena sumber data penelitian berasal dari dokumen tertulis berupa kumpulan dongeng anak bertema lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji efektivitas media secara eksperimen, melainkan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan bentuk-

bentuk pesan edukasi lingkungan yang terdapat dalam teks dongeng.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan dongeng anak yang memuat tema lingkungan hidup. Dongeng yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: (1) ditujukan untuk pembaca anak; (2) memuat unsur alam, seperti hutan, sungai, laut, pepohonan, satwa, udara, atau tanah; (3) menghadirkan persoalan lingkungan, seperti kerusakan hutan, pencemaran, sampah, banjir, kekeringan, atau kepunahan satwa; dan (4) mengandung pesan moral atau edukatif tentang kepedulian terhadap lingkungan.

Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, atau bagian cerita yang menunjukkan adanya muatan edukasi lingkungan. Muatan tersebut mencakup pesan tentang pelestarian alam, kepedulian terhadap makhluk hidup, tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, dampak kerusakan alam, serta perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pembaca, pengidentifikasi, dan penafsir data. Selain itu, penelitian ini menggunakan instrumen bantu berupa pedoman analisis dan kartu data. Pedoman analisis digunakan untuk menentukan kriteria data yang relevan dengan pesan lingkungan, sedangkan kartu data digunakan untuk mencatat kutipan teks, sumber dongeng, konteks cerita, kategori pesan lingkungan, dan interpretasi makna.

Kriteria analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) pesan pelestarian lingkungan; (2) kritik terhadap perilaku merusak alam; (3) hubungan manusia dengan alam; (4) representasi tokoh alam, seperti binatang, tumbuhan, sungai, atau hutan; dan (5) nilai edukatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran lingkungan bagi anak.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Tahap pertama dilakukan dengan membaca seluruh teks dongeng secara cermat dan berulang untuk memahami isi cerita secara menyeluruh. Tahap kedua dilakukan dengan menandai bagian-bagian teks yang mengandung muatan lingkungan. Tahap ketiga dilakukan dengan mencatat data ke dalam kartu data sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Tahap keempat dilakukan dengan menyeleksi data agar hanya bagian teks yang relevan dengan tujuan penelitian yang dianalisis lebih lanjut.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan tahapan analisis isi kualitatif. Pertama, peneliti melakukan identifikasi data dengan menemukan bagian-bagian teks dongeng yang memuat pesan lingkungan. Kedua, data yang telah diidentifikasi diklasifikasikan berdasarkan kategori pesan ekologis, seperti pelestarian alam, pencemaran lingkungan, kepedulian terhadap satwa, penghijauan, pengelolaan sampah, dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Ketiga, setiap data diinterpretasikan untuk menjelaskan makna edukatif yang terkandung di dalamnya. Keempat, hasil interpretasi disintesis untuk menemukan pola pemanfaatan dongeng sebagai media edukasi lingkungan bagi anak.

Melalui tahapan tersebut, analisis tidak hanya berfokus pada keberadaan tema lingkungan dalam dongeng, tetapi juga pada cara pesan lingkungan disampaikan melalui tokoh, alur, konflik, latar, dan amanat cerita. Dengan demikian, hasil analisis dapat menunjukkan fungsi dongeng sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan lingkungan, tetapi juga menumbuhkan

empati, imajinasi ekologis, dan sikap peduli lingkungan pada anak.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan, pembacaan berulang, dan pengecekan kesesuaian data dengan kategori analisis. Peneliti membaca ulang setiap teks dongeng untuk memastikan bahwa data yang dipilih benar-benar mengandung muatan edukasi lingkungan. Selain itu, interpretasi data diperkuat dengan mencocokkan temuan dengan konsep pendidikan lingkungan dan fungsi sastra anak sebagai media pembelajaran nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dongeng sebagai media edukasi lingkungan bagi anak tampak dalam beberapa bentuk, yaitu penggambaran tokoh alam yang berperilaku manusiawi, konflik ekologis dalam alur cerita, serta penyampaian pesan moral secara eksplisit maupun implisit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wardani & Gorda (2024) yang mengungkapkan bahwa cerita anak Luh Ayu Manik Mas mengandung nilai-nilai ekokritik yang kuat, terutama dalam hal penggambaran hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Penggambaran Tokoh Alam yang Berperilaku Manusiawi

Pelukisan tokoh alam yang memiliki sifat dan perilaku manusia merupakan salah satu strategi kebahasaan dalam pemanfaatan dongeng sebagai media pendidikan lingkungan. Penggambaran tersebut tampak melalui penggunaan konstruk linguistik antropomorfis, yaitu bentuk bahasa yang melekatkan ciri-ciri manusia pada unsur alam. Tokoh pohon, sungai, awan, burung, atau binatang tidak hanya hadir sebagai latar, tetapi juga diposisikan sebagai subjek cerita yang dapat merasa, berbicara, berpikir, menasihati, mengeluh, atau membantu tokoh lain. Konstruksi ini dapat dikenali melalui pilihan verba mental, verba ujaran, dan verba tindakan yang lazim digunakan untuk manusia, seperti “merasa sedih”, “berkata”, “meminta tolong”, “menangis”, “marah”, “menasihati”, atau “bersahabat”.

Melalui pilihan kata tersebut, unsur alam dikategorikan sebagai tokoh aktif yang memiliki kesadaran dan kehendak, bukan sekadar objek pasif dalam cerita. Misalnya, ketika sungai digambarkan “menangis karena dipenuhi sampah” atau pohon “meminta manusia tidak menebangnya”, bahasa dongeng membangun kedekatan emosional antara anak dan alam. Hal ini sejalan dengan temuan Sari dan Mustopa (2024) bahwa dongeng digital *Ting-Ting-Ting!* pada platform *Let's Read Asia* menghadirkan tokoh-tokoh alam yang mampu berkomunikasi dengan manusia. Dengan demikian, peran konstruk linguistik dalam dongeng terletak pada kemampuannya mengubah unsur alam menjadi tokoh yang hidup, bersuara, dan memiliki pengalaman emosional, sehingga anak lebih mudah memahami hubungan etis antara manusia dan lingkungan.

Dalam dongeng Sungai yang Menangis karya Nurgiyantoro (2018), pemanfaatan dongeng sebagai media edukasi lingkungan tampak melalui penggunaan majas personifikasi. Sungai tidak hanya digambarkan sebagai unsur alam, tetapi diposisikan sebagai tokoh yang memiliki perasaan, suara, dan pengalaman batin seperti manusia. Hal ini terlihat melalui konstruksi linguistik seperti “Sang Sungai merasa sedih”, “mengucapkan keluhan”, serta pelukisan kondisi air yang “dulu jernih” kemudian “menjadi hitam dan berbau”. Frasa “merasa sedih” merupakan verba mental yang menunjukkan keadaan emosional, sedangkan “mengucapkan keluhan” merupakan verba ujaran yang lazim dilekatkan pada manusia. Melalui pilihan bahasa tersebut, sungai dikonstruksi sebagai subjek yang hidup dan mampu merespons kerusakan lingkungan.

Selain personifikasi, penggunaan diksi kontras seperti “jernih” berhadapan dengan “hitam dan berbau” memperkuat perubahan ekologis yang dialami sungai. Kontras tersebut memperlihatkan

pergeseran kondisi alam dari bersih menuju tercemar. Dengan cara ini, pesan lingkungan tidak disampaikan melalui nasihat langsung, tetapi melalui gambaran linguistik yang menghadirkan penderitaan alam secara konkret dan emosional. Pemanfaatan tokoh alam yang dimanusiakan tersebut berfungsi untuk menumbuhkan empati ekologis anak. Anak tidak hanya memahami bahwa sampah mencemari sungai, tetapi juga diajak membayangkan sungai sebagai makhluk yang terluka akibat tindakan manusia. Dengan demikian, majas personifikasi, verba mental, verba ujaran, dan diksi kontras menjadi perangkat kebahasaan yang mendukung fungsi dongeng sebagai media edukasi lingkungan yang menarik sekaligus mendidik bagi anak, sebagaimana dijelaskan oleh Lestari (2021).

Lebih lanjut, teknik personifikasi dalam dongeng juga memungkinkan anak untuk mengembangkan apa yang dalam psikologi perkembangan disebut sebagai *theory of mind*, yaitu kemampuan untuk memahami bahwa makhluk lain memiliki pikiran dan perasaan yang berbeda dari dirinya. Nath (2023) menjelaskan bahwa ketika seekor pohon digambarkan "bersedih" karena ditebang atau seekor ikan "ketakutan" karena airnya tercemar, anak belajar untuk menempatkan dirinya pada posisi makhluk lain. Hal ini merupakan fondasi penting bagi tumbuhnya sikap empati ekologis yang akan bertahan hingga dewasa.

Konflik Ekologis dalam Alur Cerita

Bentuk pemanfaatan lainnya adalah dengan menghadirkan konflik yang bersumber dari kerusakan lingkungan. Konflik ekologis membuat pesan lingkungan tersampaikan secara wajar dan tidak terkesan menggurui. Nath (2023) menyatakan bahwa dongeng tradisional dapat menjadi media yang efektif untuk mengajarkan gaya hidup berkelanjutan kepada anak-anak, terutama ketika konflik dalam cerita mencerminkan tantangan lingkungan nyata yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Contoh Pertentangan Ekologis dalam Dongeng

Judul Dongeng	Konflik Ekologis	Pesan Lingkungan
Rindu Hutan yang Rindang	Hewan kehilangan tempat tinggal akibat penebangan liar	Pentingnya menjaga hutan
Ikan-Ikan di Sungai Hitam	Sungai tercemar limbah pabrik	Bahaya pencemaran air
Burung Bangau yang Terpisah	Lahan basah berubah menjadi pemukiman	Perlindungan habitat alami
Si Kancil dan Kayu Apu	Penebangan pohon bakau untuk pemukiman	Pentingnya ekosistem mangrove
Bawang Merah dan Sampah	Laut Pencemaran laut akibat sampah plastik	Daur ulang dan pengurangan sampah

Dalam dongeng "Rindu Hutan yang Rindang" karya Kurniawan (2019), sekelompok hewan kehilangan tempat tinggal karena pepohonan di hutan ditebangi secara membabi buta. Konflik ini membuat anak mengikuti perjalanan para binatang yang berusaha mencari rumah baru. Melalui alur cerita tersebut, tanpa disadari anak belajar tentang dampak negatif dari penebangan liar serta pentingnya menjaga kelestarian hutan. Hal ini diperkuat oleh temuan Sari dan Wibowo (2020) bahwa pembelajaran melalui cerita dapat meningkatkan pemahaman anak tentang isu lingkungan. Farkas, Brock, dan Wallin (2025) juga menambahkan bahwa dongeng modern seperti "Hansel and Greta" mampu memajukan literasi keberlanjutan di era Antroposen melalui penggambaran konflik ekologis yang relevan dengan isu kontemporer.

Pesan Moral secara Eksplisit dan Implisit

Bentuk pemanfaatan dongeng yang ketiga adalah melalui penyampaian pesan moral, baik secara

eksplisit maupun implisit. Pesan eksplisit disampaikan secara langsung, misalnya larangan membuang sampah sembarangan karena dapat membahayakan hewan-hewan di sungai. Sementara itu, pesan implisit disampaikan secara tidak langsung melalui gambaran betapa indahnya alam ketika semua makhluk hidup saling menjaga.

Secara skematis, alur penyampaian pesan moral dalam dongeng lingkungan melalui lima tahapan. Tahap pertama adalah pengenalan tokoh alam seperti sungai, pohon, atau hewan. Tahap kedua adalah kemunculan konflik ekologis, misalnya pencemaran atau penebangan liar. Tahap ketiga memperlihatkan dampak yang dirasakan tokoh, seperti kesedihan atau kehilangan tempat tinggal. Tahap keempat menampilkan upaya penyelesaian masalah oleh para tokoh. Tahap kelima atau tahap akhir adalah tersampainya pesan moral, baik secara eksplisit maupun implisit, kepada pembaca anak. Kelima tahap ini membentuk alur yang utuh dan memudahkan anak dalam memahami pesan lingkungan yang ingin disampaikan.

Kedua bentuk pesan ini sama-sama efektif, tergantung pada usia dan tingkat pemahaman anak. Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa bagi anak yang masih kecil, pesan eksplisit cenderung lebih mudah diingat, sedangkan anak yang lebih besar dapat diajak merenungkan pesan implisit secara mandiri. Penelitian terbaru oleh Astuti dkk. (2026) bahkan mengonfirmasi bahwa sastra anak dari Papua telah merefleksikan nilai-nilai SDGs (Sustainable Development Goals), termasuk tujuan lingkungan hidup, baik melalui penyampaian pesan eksplisit maupun implisit.

Dampak Psikologis Dongeng terhadap Kesadaran Ekologi Anak

Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, dongeng memiliki dampak psikologis yang mendalam terhadap pembentukan kesadaran ekologi anak. Juanda (2019) mengidentifikasi setidaknya tiga mekanisme psikologis yang bekerja ketika anak mendengarkan atau membaca dongeng lingkungan.

Pertama, mekanisme identifikasi. Anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan tokoh utama dalam cerita. Ketika tokoh utama adalah seekor burung yang kehilangan rumah karena hutannya ditebang, anak secara tidak sadar akan "merasakan" apa yang dirasakan burung tersebut. Proses identifikasi ini menciptakan keterikatan emosional yang membuat pesan lingkungan lebih mudah diinternalisasi.

Kedua, mekanisme katharsis atau pelepasan emosi. Nath (2023) menjelaskan bahwa dongeng sering kali menyajikan konflik yang menegangkan sebelum akhirnya mencapai resolusi yang bahagia. Ketika tokoh-tokoh dalam cerita berhasil mengatasi masalah lingkungan—misalnya dengan membersihkan sungai atau menanam pohon kembali—anak turut merasakan kelegaan dan kebahagiaan. Emosi positif ini kemudian diasosiasikan dengan tindakan menjaga lingkungan, sehingga anak termotivasi untuk melakukan hal serupa dalam kehidupan nyata.

Ketiga, mekanisme scaffolding atau penopang kognitif. Lestari (2021) mengungkapkan bahwa dongeng menyajikan konsep-konsep lingkungan yang kompleks secara bertahap dan dalam konteks yang mudah dipahami anak. Misalnya, konsep daur air tidak perlu dijelaskan secara ilmiah; cukup melalui cerita tentang "Tetes si Awan yang Berkelana" anak sudah bisa memahami bahwa air menguap, menjadi awan, lalu turun sebagai hujan. Vygotsky menyebut metode ini sebagai *zone of proximal development*, yaitu area di mana anak belajar melalui bantuan cerita sebelum mampu memahami konsep secara mandiri.

Peranan Dongeng sebagai Sarana Edukasi Lingkungan

Berdasarkan hasil analisis, dongeng memiliki tiga peran utama dalam pendidikan lingkungan untuk anak. Juanda (2019) merinci ketiga peran tersebut sebagai berikut. Pertama, peran kognitif, yaitu

memudahkan anak memahami konsep-konsep ekologis seperti daur air, rantai makanan, atau pentingnya pohon bagi kehidupan. Kedua, peran afektif, yaitu membangun rasa kasih, empati, dan kepedulian anak terhadap alam serta makhluk hidup lain. Ketiga, peran konatif, yaitu mendorong anak untuk bertindak nyata dalam menjaga lingkungan, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya atau menghemat air. Damayanti (2022) menambahkan bahwa dongeng juga melestarikan kearifan lokal karena banyak cerita rakyat Nusantara yang sesungguhnya mengandung nilai-nilai ekologis, seperti larangan menebang pohon sembarangan atau menghormati mata air.

Selain ketiga peran di atas, penelitian ini juga mengidentifikasi peran keempat yang tidak kalah penting, yaitu peran kultural. Wardani dan Gorda (2024) menjelaskan bahwa dongeng berfungsi sebagai pewaris nilai-nilai ekologis lintas generasi. Sebuah dongeng yang diceritakan dari kakek-nenek kepada cucunya tidak hanya memindahkan informasi, tetapi juga memindahkan rasa hormat dan kekaguman terhadap alam yang telah tertanam selama puluhan bahkan ratusan tahun. Dengan kata lain, dongeng adalah kapsul waktu yang membawa kearifan ekologis masa lalu ke masa depan.

Implikasi Praktis bagi Orang Tua dan Pendidik

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis bagi orang tua, guru, dan pendidik PAUD. Pertama, pemilihan dongeng yang tepat sangat menentukan efektivitas edukasi lingkungan. M. Sari & Mustopa (2024) menyarankan agar orang tua memilih dongeng yang tokoh dan konfliknya dekat dengan keseharian anak. Misalnya, untuk anak yang tinggal di daerah pesisir, dongeng tentang laut dan mangrove akan lebih relevan dibandingkan dongeng tentang hutan hujan tropis.

Kedua, cara mendongeng juga berpengaruh signifikan. Mendongeng dengan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh yang hidup akan meningkatkan daya serap anak. Bahkan, dongeng yang sama dapat disampaikan dengan gaya berbeda untuk menekankan aspek lingkungan yang berbeda pula.

Ketiga, diskusi pasca-mendongeng sangat dianjurkan. Widiono dan koleganya (2025) merekomendasikan agar setelah selesai bercerita, orang tua atau guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti "Mengapa sungai itu sedih?" atau "Apa yang bisa kita lakukan agar burung-burung punya rumah lagi?" Diskusi semacam ini membantu anak menghubungkan cerita dengan realitas dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang isu lingkungan.

Pemakaian dongeng sebagai media pembelajaran lingkungan juga sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang lebih mudah menyerap informasi melalui cerita dibandingkan penjelasan verbal yang abstrak. Dongeng mampu menciptakan suasana belajar yang santai, menyenangkan, sekaligus bermakna. Dengan demikian, pemanfaatan dongeng dalam edukasi lingkungan tidak hanya bermanfaat bagi penguasaan pengetahuan anak tentang alam, tetapi juga turut membentuk karakter peduli lingkungan yang akan melekat hingga mereka dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa dongeng memiliki peran yang kompleks, yaitu sebagai wahana hiburan, pembangun imajinasi, dan media edukasi lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan media yang berpotensi dalam pendidikan lingkungan bagi anak karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam satu pengalaman belajar yang utuh, menyenangkan, dan bermakna. Pemanfaatannya tercermin dalam tiga bentuk utama, yaitu personifikasi tokoh alam yang menumbuhkan empati, penyajian konflik ekologis yang membantu anak memahami hubungan sebab-akibat serta solusi terhadap kerusakan lingkungan, dan penyampaian pesan moral secara eksplisit maupun implisit yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Selain itu, dongeng berperan

dalam membentuk pengetahuan ekologis, sikap peduli lingkungan, dorongan untuk bertindak nyata, serta sebagai sarana pewarisan nilai-nilai kultural dan kearifan lokal lintas generasi. Efektivitas tersebut dipengaruhi oleh pemilihan cerita yang relevan, teknik penyampaian yang ekspresif, interaksi melalui diskusi, serta konsistensi dalam penggunaan dongeng. Meskipun memiliki keterbatasan sebagai studi pustaka, temuan ini menegaskan bahwa dongeng memiliki kontribusi strategis dalam menanamkan kesadaran dan karakter peduli lingkungan sejak dini, sehingga layak dikembangkan dan diintegrasikan secara lebih luas dalam praktik pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar yang telah mendukung penuh jalannya penelitian ini serta kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I., & Juanda, J. (2023). Revitalisasi Nilai Lingkungan Melalui Literasi Cerpen Digital Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 11–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/jbi.v8i03.6042>
- Afandi, I., & Juanda, N. (2020). Environmental Value in the Short Story “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam” by Anas S Malo through Student’s Responses (Ecocritical Study). *Kandai*, 16(2), 295–314. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.2326>
- Astuti, E. P., Mulyani, S., & Simarmata, A. K. (2026). Sustainable Development Goals (SDGs) Value Reflected in Papua Children’s Literature: A Study of the Archipelago. *International Journal of Language, Literature and Translation Studies (IJLLT)*, 9(1), 1–12.
- Damayanti, S. (2022). *Bahasa kreatif dalam sastra anak Indonesia*. Bandung, Alfabeta.
- Farkas, Z., Brock, M. L., & Wallin, M. (2025). Fairy Tales in the Anthropocene: A Proposal for Advancing Sustainability Literacy through Jeanette Winterson’s ‘Hansel and Greta.’ *Nordic Journal of English Studies*, 24(2), 108–130. <https://doi.org/10.35360/njes.v24i2.62129>
- Halifah, S., Anugra, N., & Tiariyanti, A. (2025). *Analysis of the Use of Ethnobotany-Based Storybooks to Improve Science Literacy in Alpha Generation Children*.
- Juanda. (2019). *Sastra Anak dan Pembelajaran Bahasa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Juanda, J., & Afandi, I. (2024). Mengungkap Pesan Ekologis dalam Novel Negeri Lintasan Petir Karya Gerson Poyk: Studi Ekokritik. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 11(1), 101–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/logat.v11i1.1038>
- Kurniawan, H. (2019). *Sastra anak: Kajian Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, I. (2021). *Bahasa dan Imajinasi dalam Sastra Anak*. Surakarta: UNS Press.
- Nath, S. (2023). Tales, Toys, and Traditions: Enacting a Culture of Sustainable Lifestyles. *Childhood Education*, 99(4), 24–31. <https://doi.org/10.1080/00094056.2023.2232278>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, D. (2019). *Kreativitas Bahasa dalam Sastra Anak*. Semarang: UNNES Press.
- Rahmawati, N. (2021). Kreativitas Bahasa dalam Sastra Anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 85–95.
- Sari, M., & Mustopa, A. (2024). Nilai Edukasi Terhadap Anak dalam Dongeng Ting-Ting-Ting! Karya Asri Andarinipada Situs Web Let’s Read Asia(Kajian Sastra Anak). *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 7(2), 137–155. <https://doi.org/10.33772/1h9t1438>
- Sari, N., & Wibowo, A. (2020). *Bahasa dan sastra anak dalam perspektif pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suryaman, M. (2017). *Pembelajaran Sastra Anak*. Yogyakarta: UNY Press.

- Wardani, K. D. K. A., & Gorda, A. A. N. E. S. (2024). Merajut Kesadaran Lingkungan Melalui Cerita Anak Luh Ayu Manik Mas Karya Ni Nyoman Ayu Suciartini: Kajian Ekokritik. *SeBaSa*, 7(2), 499–510. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.28177>
- Widiono, A., Alfarisi, M., & Sarwendah, T. (2025). Pendidikan Sastra Anak Sekolah Dasar Pada Dongeng Kambing Pembohong Karya Ihsan Fauzi. *Pena Inspirasi: Journal of Elementary School Teacher Education*, 1(1), 24–30.